



Pengenalan Kearifan Lokal Pada Anak Usia Dini: Kelom Geulis Di Kota Tasikmalaya

Nuraly Ma'sum Aprily¹, Fadila Rahmah², Ai Wulansari³, Putri Cicilia Hanurawati⁴

Universitas Pendidikan Indonesia

Kampus Daerah Tasikmalaya

Email: aiwulansari@upi.edu¹, rhmhdila29@gmail.com², putrich@upi.edu³,

nuralymasumapriy@upi.edu⁴

Abstrak: Penelitian ini membahas mengenai salah satu kearifan lokal yang ada di kota Tasikmalaya yaitu kelom geulis. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui perkembangan dari produk kelom geulis dari zaman dahulu hingga saat ini dan untuk mengenalkan nilai kearifan lokal pada jenjang pendidikan anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka melalui beberapa artikel yang relevan dengan topik pembahasan. Hasil dari penelitian ini yaitu kelom geulis produksi kota Tasikmalaya memiliki kualitas yang baik, meningkatkan fashion pemakainya sehingga nyaman dipandang (*eye-catching*), dan meningkatkan jumlah produksi karena banyak permintaan dari dalam dan luar negeri. Kelom geulis diklasifikasikan menjadi dua yaitu kelom geulis untuk komunitas gadis dan kelom geulis untuk komunitas yang sudah menikah. Hal ini dapat dibedakan melalui bentuk dan warna yang dituangkan dalam kerajinan kelom geulis. Cara mengenalkan kerajinan tangan kelom geulis pada anak yaitu dengan mengajak anak untuk mempelajari seni melalui pembelajaran kerajinan kelom geulis di tempat pembuatannya langsung, agar anak bisa ikut berpartisipasi dalam pembuatan dan memiliki pengalaman dalam membuat kerajinan tangan.

Kata kunci: Kelom Geulis, Kearifan Lokal, Anak Usia Dini

Abstract: *This study discusses one of the local wisdom in the city of Tasikmalaya, namely kelom geulis. The purpose of this study is to determine the development of kelom geulis products from ancient times to the present and to introduce the value of local wisdom at the early childhood education level. This research uses a qualitative approach with a literature study method through several articles relevant to the topic of discussion. The result of this research is that the geulis clump produced by the city of Tasikmalaya has good quality, improves the fashion of the wearer so that it is comfortable to look at (eye-catching), and increases the amount of production due to many requests from home and abroad. Kelom geulis is classified into two, namely kelom geulis for the girl community and kelom geulis for the married community. It can be distinguished through the shape and color poured in the geulis clump craft. How to introduce Kelom Geulis handicrafts to children is to invite children to learn art through learning Kelom Geulis crafts at the place of manufacture directly, so that children can participate in making and have experience in making handicrafts.*

Keywords: *Kelom Geulis, Local Wisdom, Early Childhood*

A. Pendahuluan

Kelom geulis muncul di Nusantara pada tahun 1940-1950. Pada saat itu, seorang warga yang bernama Pohar atau sebutan nama lain yaitu Ohir berasal dari daerah Gobras bekerja disuatu tempat pembuatan sandal di Bandung sebagai buruh. Pada suatu hari, Pohar bersama dengan tiga temannya yaitu, Suryo, Ujer, dan Acep Umar sedang berunding dan mendapatkan ide untuk membuat sandal mentah dari bahan kayu yang dikenal dengan sebutan bodasan (Karyana, 2022). Rencana tersebut berhasil diimplementasikan namun dengan tampilan yang polos dan tanpa ukiran.

Pembuatan bodasan ini dikatakan cukup sulit karena keterbatasan pengetahuan yang berkaitan dengan pembuatan sandal kayu. Kemudian, merencanakan dan memutuskan membawa produk bodasan tersebut ke Bandung untuk dijual dan ternyata banyak diminati khalayak pasar saat itu. Seiring berjalannya waktu, mendapatkan pesanan kelom geulis mentah (bodasan) dengan model atau motif terbaru dengan hiasan atau ukiran pada bodasan dibagian bawahnya. Pesanan model terbaru dari khalayak pasar ini mampu membangkitkan motivasi agar lebih kreatif dalam memproduksi kelom geulis mentah (bodasan). Motif bunga merupakan ukiran awal yang dibuat dalam model terbaru dari bodasan yang terinspirasi dari lingkungan sekitar. Penciptaan ide motif terbaru ini ternyata lebih laris terjual dan lebih banyak diminati oleh khalayak pasar. Hal tersebut memberikan pengaruh terhadap pemasaran bodasan yang awalnya dipasarkan di daerah Bandung saja, menjadi bertambah ke daerah Jakarta. Para warga setempat yang menyaksikan kesuksesan penjualan kelom geulis ini menjadi tertarik untuk memproduksi dan menjadi pengrajin kelom geulis juga. Sehingga, kerajinan kelom geulis ini dianggap menjadi salah satu mata pencaharian utama di daerah Gobras. Pada saat itu kelom geulis hanya memiliki dua model saja yaitu motif polos dan motif ukiran yang disesuaikan dengan pesanan konsumen.

Kelom geulis masih terbilang unik di zaman sekarang, karena pembuatan kelom geulis ini berbahan dasar kayu dan memiliki ukiran yang khas. Popularitas kelom geulis sempat mengalami penurunan yang disebabkan oleh berbagai produksi alas kaki dan sandal dari pabrik yang mulai tersebar dengan menawarkan harga yang lebih murah dibanding dengan harga pasar kelom geulis. Dengan demikian, para pengrajin melakukan suatu inovasi untuk mempertahankan kepopuleritasan kelom geulis dengan cara melapisinya dengan beberapa lembaran tripleks di bagian atasnya. Sehingga, kelom geulis di masa kini tidak lagi hanya sekadar usaha rumahan biasa, namun produksi kelom geulis ini sudah diekspor ke luar negeri seperti, Jepang, Belanda, dan Korea Selatan (Hanggoro, 2022). Pengrajin kelom geulis juga sudah mulai meluas dalam artian tidak hanya di daerah Gobras, Tasikmalaya saja namun, sudah banyak pengrajin kelom geulis dari daerah Dusun Ciledug, Sukamaju, Nyemplong, dan Kecamatan Cibeureum. Perkembangan produksi kelom geulis ini dapat dikatakan sensitif terhadap perubahan model yang disesuaikan dengan gaya hidup seiring perkembangan zaman. Keberadaan kelom geulis ini dianggap sebagai barang konsumtif, sehingga para pengrajin kelom geulis dituntut agar dapat berinovasi dan menyeimbangi kebosanan konsumen.

Kelom geulis berasal dari dua kata yaitu kelom dan geulis. Kata kelom diambil dari bahasa Belanda yaitu "kelompen" yang berarti sandal kayu, dan kata geulis diambil dari bahasa Sunda yaitu "geulis" yang berarti cantik (Yulan, n.d.). Sehingga arti dari nama kelom geulis yaitu sandal kayu yang cantik. Kelom geulis dibuat menggunakan tangan secara manual dibantu dengan peralatan yang dapat mendukung proses pembuatan seperti, gergaji, palu, mesin penghalus, dan lain-lain. Kelom geulis biasanya berbahan dasar kayu mahoni atau albasia lalu dipola dan dipotong sesuai dengan bentuk alas kaki, kemudian diserut dan dirapikan menggunakan alat, setelah itu kelom geulis dikeringkan dengan cara dijemur. Kelom geulis diberikan hiasan dengan menggunakan pahatan atau ukiran atau digambar langsung pada bagian kelom

yang tujuannya agar kelom geulis dapat lebih menarik. Suherman, 2012 dalam (Nero Sofyan et al., 2018a) menjelaskan cara pewarnaan kelom geulis yaitu menggunakan kuas atau *airbrush*, penerapan pahatannya dibentuk dengan beberapa garis tegas yang umumnya berupa berbagai motif bunga. Kelom geulis yang memiliki paduan warna dan motif yang pas, maka dapat menghasilkan nilai estetik tinggi. Hiasan kelom geulis biasanya mengambil berbagai motif bunga seperti bunga mawar, anggrek, melati, kamboja, matahari, bahkan berbagai ornamen burung dan karakter tokoh kartun anak juga dapat dijadikan sebagai hiasan atau motif dari kelom geulis.

Pada umumnya, kelom geulis ada kaitannya dengan fungsi komoditas, dipakai atau digunakan oleh perempuan mulai dari remaja hingga kalangan orang tua. Pada praktiknya, kelom geulis biasanya dipakai oleh Mojang Priangan sebagai pelengkap busana yang bertujuan untuk menambah daya tarik estetik bagi pemakainya. Selain fashion, kelom geulis juga biasanya dianggap sebagai model yang kekinian, karena banyak yang memaknai bahwa ketika menggunakan kelom geulis akan memberikan penampilan yang luar biasa inspiratif, dan meningkatkan rasa percaya diri. Terdapat komunitas perempuan yang bernama “eneng-eneng geulis” (perkumpulan wanita cantik) yang sering menggunakan kelom geulis. Kelom geulis diklasifikasikan menjadi dua yaitu kelom geulis untuk komunitas gadis (kelom yang memiliki hak tinggi dan berwarna cerah) dan kelom geulis untuk komunitas yang sudah menikah (kelom yang digunakan relatif tidak tinggi atau sedang dan pemilihan warna yang tidak mencolok) (Siti et al., n.d.). Hal ini dapat dibedakan melalui bentuk dan warna yang dituangkan dalam kerajinan kelom geulis.

B. Landasan Teori

1. Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya di dalam suatu masyarakat yang tidak bisa lepas dari masyarakat itu sendiri. Menurut (Fajarini, 2014) kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhannya. Dalam bahasa asing, sering disebut juga *local wisdom*. Selanjutnya menurut Rahyono dalam (Fajarini, 2014) kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman. Menurut (Yetti, 2019) kearifan lokal merupakan nilai-nilai luhur yang terkait dengan nilai Ketuhanan dalam masyarakat yang harus dijaga untuk tidak dipengaruhi oleh budaya global yang cenderung materialistis.

2. Kelom Geulis

Kelom geulis adalah jenis kerajinan khas Tasikmalaya yang terbuat dari kayu dengan ukiran bunga untuk menambah nilai estetika. Sandal kelom geulis Tasikmalaya merupakan kerajinan tangan Tasikmalaya yang menyimpan banyak historis di dalamnya. Kelom geulis berasal dari bahasa Belanda yaitu kelompen yang artinya sandal kayu, kata geulis berasal dari bahasa Sunda yang artinya cantik. Kelom geulis memiliki daya tarik yang estetis dan menarik, karena menggunakan ukiran atau digambar langsung di bagian kelom dan cara

pewarnaannya yang menggunakan kuas atau dengan *airbrush* (Sofyan et al., 2018). Pada umumnya, sandal kelom geulis menggunakan motif-motif bunga di dalamnya.

3. Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan anak yang berada di usia 0-6 tahun (UU Sisdiknas Tahun 2003). Pada usia rentang usia tersebut, perkembangan dan pertumbuhan anak berjalan dengan pesat. Menurut penelitian yang sudah dilakukan, sekitar 40% dari perkembangan manusia yang terjadi pada usia dini. Oleh karena itu pada rentang usia ini anak dipandang sangat penting, sehingga anak dengan rentang usia 0-6 sering disebut dengan usia emas (*golden age*) (Khaironi, 2018). Pada usia ini stimulasi seluruh aspek perkembangan memiliki peran yang sangat penting untuk perkembangan anak selanjutnya, pada usia ini anak merupakan seorang pribadi yang unik dan memiliki karakteristik tertentu (Khairi, 2018). Maka dapat disimpulkan bahwa anak usia dini merupakan anak yang berada pada usia 0-6 tahun, pada masa ini pertumbuhan dan perkembangan anak berjalan dengan pesat, anak seorang pribadi yang memiliki karakteristik dan pribadi yang unik.

C. Metodologi Penelitian

Penelitian yang digunakan oleh penulis menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode *library research*. Menurut Moto (2019) menyatakan bahwa studi kepustakaan (*library research*) merupakan suatu kegiatan pengumpulan data yang berkaitan dengan penelitian dari berbagai sumber berupa jurnal ilmiah, literatur, buku, dan sumber yang lainnya. Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah yang berkaitan dengan topik pembahasan mengenai kearifan lokal kelom geulis yang dapat dikenalkan pada anak usia dini. Sumber data yang digunakan oleh peneliti diperoleh melalui kegiatan menganalisis, membandingkan, serta memahami beberapa artikel jurnal terdahulu. Sehingga, suatu pembahasan dan kesimpulan diperoleh dari data yang sudah dihasilkan dan data tersebut diharapkan mampu memberikan kebermaknaan dalam segi isi sebagai suatu informasi dari penelitian yang sudah dilakukan.

D. Pengenalan Kearifan Lokal pada Anak Usia Dini: Kelom Geulis

Kelom geulis merupakan kerajinan tangan khas Tasikmalaya berupa sandal dari kayu yang cantik atau dalam bahasa Sunda geulis. Sandal ini dibuat dari kayu mahoni atau albasia secara manual dan digambar langsung di kelom geulis tersebut. Kelom geulis memiliki motif yang sangat cantik. Motif kelom geulis pada umumnya garis garis tegas dan motif bunga. Kelom geulis sebagai warisan budaya khas Tasikmalaya yang bisa dimanfaatkan dan dibeli oleh masyarakat, namun dalam perkembangan zaman dan persaingan dengan produk lain para pengrajin dituntut untuk memposisikan kelom geulis sebagai barang yang tetap eksis dengan menyeimbangkan perkembangan zaman. Manfaat dari kelom geulis yaitu untuk melengkapi gaya busana yang dipakai sehingga menambah daya tarik bagi pemakainya. Kelom geulis mengalami penjualan yang meningkat hal ini disebabkan karena minat masyarakat masih tinggi terhadap kelom geulis, serta adanya persaingan bisnis yang membuat kreativitas pengrajin semakin meningkat. Hal tersebut sejalan

dengan pendapat Gozali, dkk mengungkapkan bahwa semakin baik kinerja pemasaran akan semakin meningkat keunggulan bersaing di perusahaan. Tujuan meneliti kelom geulis adalah untuk mengetahui secara lebih dalam mengenai kelom geulis yang digunakan untuk pelengkap gaya busana perempuan, sehingga kelom geulis banyak diminati oleh sebagian besar masyarakat lokal. Kerajinan tangan kelom geulis diproduksi sebagai industri rumahan di daerah Kabupaten Tasikmalaya, dan menjadikan kerajinan tangan tersebut sebagai alternatif sumber penghasilan keluarga. Kelom geulis sering digunakan dalam acara-acara besar seperti pesta pernikahan, ulang tahun, dan acara resmi lainnya. Kelom geulis ini sangat diminati oleh kaum Ibu-ibu, dan sebagai penerus kelestarian kelom geulis anak muda harus ikut melestarikan kerajinan tangan ini agar terus berkembang dan dikenal oleh masyarakat luas.

1. Nilai/Kearifan Utama

Pada kerajinan kelom geulis ini, kearifan atau nilai utama yang terkandung adalah nilai estetik. Definisi dari nilai estetik ini merupakan nilai yang berlandaskan pada keindahan (Gloriani, 2018). Nilai estetik yang terkandung dalam kerajinan kelom geulis ini ialah meliputi paduan warna dan motif yang pas, sehingga menghasilkan karya dengan nilai estetik yang cukup tinggi. Hal ini sejalan dengan elemen terpenting dalam proses produksinya yang terdiri dari pemilihan warna dan penetapan motif pada kelom geulis tersebut. Penetapan motif ini disesuaikan dengan ukuran kaki, sehingga motif tersebut mengikuti ukuran kelom yang akan diproduksi. Adapun, motif yang digunakan biasanya berkaitan dengan ranah budaya para pengrajinnya. Menariknya lagi, proses pembuatan sandal kayu ini juga memiliki proses pengadopsian teknik membatik pada motifnya. Ada proses akulturasi dalam motif gambar pada kelom geulis, yakni motif naga atau barong karena pada masanya kelom geulis banyak digunakan oleh perempuan keturunan Cina. Akulturasi tersebut juga tampak pada penamaan kelom geulis yang menggabungkan bahasa Belanda dan bahasa Sunda, yaitu "Kelom" yang diperkirakan diambil dari bahasa Belanda 'kelompen' yang artinya sandal kayu, sedangkan 'geulis' berasal dari bahasa Sunda yang artinya 'cantik'. Jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia, kelom geulis berarti "sandal kayu yang cantik". Selain itu, ada juga yang menyebutkan bahwa penerapan motif pada kelom geulis berupa motif bunga dan sulur daun (Aminah, 2017).

2. Nilai/Kearifan Pendukung

Sejalan dengan yang dipaparkan oleh Sumardjo (2006) nilai estetis seni adalah fenomena sensoris yang mengandung makna implisit/makna yang tidak dinyatakan secara jelas. Artinya, terdapat makna lain yang menyokong terlihatnya nilai estetis pada kerajinan kelom geulis ini, yaitu meliputi unsur-unsur seperti nilai historis dan nilai tradisional.

a. Nilai Historis

Secara historis, jenis sandal ini pada zaman dahulu menjadi satu di antara jenis sandal yang sangat diminati oleh penduduk Tasikmalaya dan sekitarnya. Kerajinan tangan tradisional ini juga merupakan satu di antara jenis kerajinan tangan yang memiliki fungsi dan nilai estetis sekaligus. Mulanya, kelom geulis ini hanya digunakan sebagai sandal sehari-hari yang terbuat dari kayu. Namun, seiring berkembangnya zaman, kelom geulis dimodifikasi dengan

menambahkan motif-motif, sehingga didapat pula nilai-nilai estetik di dalamnya. hingga saat ini, kelom geulis tidak hanya dihargai karena fungsinya, tapi juga karena keindahannya.

b. Nilai Tradisional

Nilai tradisional dapat dilihat dari proses pembuatannya. Secara produksi, kelom geulis terbuat dari kayu mahoni atau albasia yang dibuat secara manual dengan menggunakan tangan. Agar terlihat lebih estetik dan menarik, kelom geulis dilengkapi dengan hiasan yang menggunakan cukilan atau digambar langsung pada bagian kelom. Adapun cara pewarnaannya, digunakan kuas atau dengan *airbrush*. Penerapan pahatan pada kelom geulis dibentuk dengan garis-garis yang tegas, yang pada umumnya berupa motif-motif bunga.

c. Pengembangan Nilai/Kearifan Dalam Perspektif

Menurut (Setyaningrum, 2020), anak adalah pribadi yang menyukai keindahan. Berdasar pada inilah, kerajinan kelom geulis dapat diterapkan dalam Pendidikan Anak Usia Dini karena memiliki nilai-nilai estetik. Anak-anak dapat mempelajari seni melalui pembelajaran kerajinan kelom geulis ini. Salah satu contoh implementasinya, sekolah dapat menyelenggarakan program belajar langsung di tempat pembuatan kelom geulis agar anak memiliki pengalaman secara langsung pula. Aspek perkembangan yang dapat dioptimalkan ketika pembelajaran tersebut berlangsung ialah aspek kognitif dan motorik halus, serta dapat meningkatkan keterampilan dalam aspek seni. Anak dapat diikutsertakan dalam proses pemberian motif pada kelom, hingga pewarnaan. Guru dapat mengajak anak untuk bersama-sama melukis kelom secara individu maupun kelompok. Pada aspek kognitif, melalui pembelajaran langsung di tempat pembuatan kelom geulis tersebut, diharapkan anak dapat mampu mengetahui proses pembuatan kelom geulis dari awal sampai akhir tahap pewarnaan. Adapun, aspek motorik halus anak akan berkembang seiring kegiatan mewarnai kelom berlangsung. Guru dapat memberikan masing-masing satu kuas pada anak dan memberikan kesempatan untuk turut andil dalam proses pewarnaan kelom itu.

3. Tabel Perkembangan Penelitian

Hasil tabel perkembangan dari tahun ke tahun menurut (Nero Sofyan et al., 2018) adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Perkembangan Penelitian

No	Aspek	Periodisasi		
		2013 - 2016	2017 - 2020	2021 -
1.	Objek/Masalah Penelitian	Pengembangan kreativitas kelom geulis ditinjau dari karakter budaya dan kondisi lingkungan	Penelitian ini mengkaji pemerolehan dan pemilihan bahan baku, proses produksi	Tidak adanya strategi media promosi yang efektif dalam pemasaran

		dalam proses desainnya.	(desain, pengukuran, pencetakan, pengepakan, dan pelabelan), dan pemasaran.	kelom geulis Sheny, sehingga perlu adanya inovasi.
2.	Pendekatan/Metode/ Teknik Penelitian	Pendekatan yang digunakan ialah pendekatan kualitatif dengan teknik pengambilan data dilakukan secara observasi langsung ke daerah Tasikmalaya dan wawancara mendalam dengan para pengrajin kelom geulis.	Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif-analitik. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah survei ke lapangan melalui wawancara, pengamatan secara langsung, dan pengambilan sumber-sumber tertulis dari masyarakat dan pemerintah setempat. Selain itu, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara pengambilan gambar di lapangan.	Metode penelitian yang dilakukan yaitu pengumpulan data melalui observasi lapangan dan wawancara dengan melihat proses produksi serta pengamatan terhadap daya jual produk di galeri.
3.	Hasil Guna Penelitian	Dikarenakan	Hasil yang	Hasil

		<p>para pengrajin sudah cukup mahir dalam mengembangkan kreativitas pada segi desain yang disesuaikan dengan budaya, maka peneliti menambahkan strategi-strategi dalam pemahaman bentuk, fitur, kualitas kinerja, daya tahan, keandalan, dan kemampuan perbaikan agar turut diperhatikan pula oleh para pengrajin. Sehingga, diharapkan kreativitas kelom geulis tersebut dapat lebih berkembang.</p>	<p>dicapai dari penelitian ini bahwa kelom geulis produksi Kota Tasikmalaya memiliki kualitas yang baik, meningkatkan fashion pemakainya sehingga nyaman dipandang (<i>eye-catching</i>), dan meningkatkan jumlah produksi karena banyak permintaan dari dalam dan luar negeri. Selain itu, usaha pemerintah setempat dalam pelestarian seni produksi kelom geulis dengan memberikan peningkatan modal kepada para perajin, mendatangkan investor, dan memberikan</p>	<p>strategi media promosi ini diharapkan dapat tercipta <i>brand awareness</i> dibenak masyarakat akan produk sandal tradisional sheny kelom geulis melalui desain kemasan sebagai media promosi yang menarik dan memberi ciri khas yang unik.</p>
--	--	---	---	--

			peluang pemasaran baik di dalam maupun di luar.	
--	--	--	---	--

E. Simpulan

Kelom geulis merupakan salah satu kerajinan tangan yang memiliki nilai estetik di dalamnya, juga berfungsi sebagai pelengkap fashion perempuan. Kelom geulis memiliki motif yang berkaitan dengan budaya yang mencerminkan cantik untuk perempuan. Kelom geulis awalnya hanya sandal kayu yang digunakan oleh perempuan Cina, namun sekarang sudah dimodifikasi motifnya seperti menggunakan motif bunga-bunga. Keunikan Kelom Geulis ini dibuat secara manual dengan memperhatikan nilai estetika pada motif sandal. Cara mengenalkan kerajinan tangan kelom geulis pada anak yaitu dengan mengajak anak untuk mempelajari seni melalui pembelajaran kerajinan kelom geulis di tempat pembuatannya langsung, agar anak bisa ikut berpartisipasi dalam pembuatan dan memiliki pengalaman dalam membuat kerajinan tangan sehingga kelom geulis terus bisa dilestarikan. Saat ini, penjualan kelom geulis meningkat hal tersebut disebabkan karena minat dan permintaan customer yang meningkat, maka diharapkan kedepannya kelom geulis dapat berkembang baik itu secara kualitas maupun nilai-nilai estetik dalam motifnya, agar bisa menjadi peluang dan mendatangkan investor untuk memajukan dan melestarikan ciri khas dari Tasikmalaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, S. E. (2017). *Kelom Geulis Sebagai Ide Dalam Penciptaan Motif Batik Bordir Untuk Rok Panjang Mojang Priangan Tasikmalaya Kelom Geulis As An Idea In The Creation Of Embroidery Batik Motifs For Long Skirts Of Mojang Priangan Tasikmalaya*.
- Fajarini, U. (2014). Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter. *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal*, 1(2), 123-130. <https://doi.org/10.15408/sd.v1i2.1225>
- Hanggoro, T. H. (2022). *Kelom Geulis, Sandal Kayu Dari Tasikmalaya Yang Mendunia*. Merahputih.Com.
- Karyana, A. B. (2022). *Filosofi Dan Sejarah Sandal Kelom Geulis Di Nusantara*. Mediapriangan.Com.
- Khairi, H. (2018). Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini Dari 0-6 Tahun. 2(2).
- Khaironi, M. (2018). Perkembangan Anak Usia Dini. 1, 1-12. <https://pdfs.semanticscholar.org>
- Nero Sofyan, A., Sofianto, K., Sutirman, M., & Dadang Suganda. (2018). *Seni Kerajinan Kelom Geulis Di Kota Tasikmalaya Sebagai Pelengkap Fashion Wanita*. 20(2), 132-137. <http://news.liputan6.com/daya-tarik-sandal-kelom->

- Setyaningrum, N. D. B. (2020). Peranan Pendidikan Seni Di Dalam Pengembangan Kreativitas Dan Pembentukan Nilai Positif Pada Anak. *Jurnal Seni Drama Tari Dan Musik*, 3, 52-62.
- Siti, E., Prodi, A., Kriya, P., Pendidikan Seni, J., Fakultas Bahasa, R., Universitas, S., & Yogyakarta, N. (n.d.). *Kelom Geulis Sebagai Ide Dalam Penciptaan Motif Batik Bordir Untuk Rok Panjang Mojang Priangan Tasikmalaya Kelom Geulis As An Idea In The Creation Of Embroidery Batik Motifs For Long Skirts Of Mojang Priangan Tasikmalaya*.
- Sofyan, A. N., Sofianto, K., Sutirman, M., & Suganda, D. (2018). Seni Kerajinan Kelom Geulis Di Kota Tasikmalaya Sebagai Pelengkap Fashion Wanita. *Sosiohumaniora*, 20(2), 132-137. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v20i2.13968>
- Yetti, E. (2019). Kearifan Lokal Dalam Cerita Rakyat Nusantara: Upaya Melestarikan Budaya Bangsa. *Mabasan*, 5(2), 13-24. <https://doi.org/10.26499/mab.v5i2.207>
- Yulan, I. (n.d.). Kerajinan Kelom Geulis. 1-10.